

Perdebatan mengenai suatu masalah merupakan hal lumrah yang sering dijumpai dalam setiap perkumpulan. Perdebatan seputar soal duniawi hingga yang menyangkut permasalahan ukhrawi. Mulai dari urusan ekonomi, agama, budaya, social politik dan masih banyak lagi. Namun, perdebatan bisa menjadi momok ketika sampai pada ranah agama. hal-hal yang berhubungan dengan agama kerap menjadi penyebab perseteruan antara agama yang satu dengan yang lainnya, bahkan sesama penganut agama yang sama juga terlibat aksi ini.

Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan definisi bahwa debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Jadi berdebat ialah bertukar pikiran tentang sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen.

Secara etimologi, kata "*mujāḍalah*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan "*fā'ala*", "*jādala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujāḍalah*" adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata "*jadala*" sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Kata *jādala* juga biasa digunakan untuk menggambarkan upaya seseorang untuk menyampaikan pandangannya dengan sungguh-sungguh di hadapan pihak lain yang tidak sependapat dengannya. Dengan kata lain penggunaan kata tersebut adalah penggambaran kesungguhan dari setiap jiwa untuk membela diri dan menyampaikan dalihnya.

Secara garis besar, *Jādala* terdiri dari 2 macam yaitu buruk dan baik. Buruk jika disampaikan secara kasar, mengandung amarah bahkan mengundang amarah lawan dengan menampilkan dalil-dalil yang tidak benar sehingga menimbulkan masalah baru yang bisa jadi lebih besar dari sebelumnya. Disebut baik jika disampaikan dengan baik dan sopan serta menggunakan dalil atau argumen yang tepat sehingga mampu diterima lawan bahkan dapat membungkam lawan agar tidak melakukan perdebatan lagi.

Setiap orang berlomba memenangkan argumennya, dengan mengeluarkan dalil yang mereka anggap bisa menyokong pendapat yang dianggapnya paling benar sehingga hanya ketegangan urat yang terjadi antara orang-orang yang menyombongkan dirinya dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, yang demikian ini termasuk dalam *jādala* yang buruk.

II

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut *method*, sedang bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tharīqah* dan *manhaj*. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia, “metode” diartikan sebagai cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan

Adapun Metodologi merupakan rangkaian kata yang berasal dari *methodos* dan *logos*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Sehingga pembentukan dari kata-kata tersebut berarti ilmu tentang tata cara yang dipakai untuk mencapai tujuan (ilmu pengetahuan).

Sementara kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang secara etimologi berarti menerangkan atau menjelaskan. Diskursus tafsir mengartikan pula dengan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Menurut Quraish shihab dalam istilah teknis tafsir didefinisikan pula sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah dalam Alquran sesuai kemampuan.

Maka istilah metodologi tafsir berarti kerangka, kaidah, atau cara yang dipakai dalam menafsirkan Al-Qur’ān baik itu ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, aspek sumber-sumber penafsiran yang dipakai maupun aspek sistem pemaparan atau keluasan tafsirannya guna mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metodologi tafsir berbeda-beda dilihat dari aspek yang mendasarinya. Jika ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, metodologi tafsir terbagi menjadi tiga, yaitu

1. Sistematika *tartib muṣḥafī*, yaitu sistematika penyusunan tafsir Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan surat dan ayat dalam muṣḥaf.
2. Sistematika *tartib nuzulī*, yaitu sistematika penyusunan yang disesuaikan dengan kronologis turunnya surat-surat Al-Qur'an.
3. Sistematika *mauḍuī*, yaitu sistematika penyusunan Al-Qur'an dengan berdasarkan tema atau topik permasalahan yang akan dibahas.

III

Ayat-ayat yang ditampilkan di bawah ini adalah ayat yang disusun berdasarkan *makki madani* dengan menyertakan pula *asbāb al nuzūl* didalamnya bila ada. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Makkiyah
 - a. Al-Kahfi ayat 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

- b. Al-Kahfi ayat 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَتُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ

الْحَقَّ ۖ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

c. Ghāfir ayat 4

44

مَا تُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُوكَ تَقْدِيمُهُمْ فِي الْبَلَدِ ﴿٤٤﴾

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.

Sebab Nuzūl:

Dari Abi Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda, “sesungguhnya berbantahan mengenai Al-Qur’an adalah Kekufuran.” Hadis tersebut dikeluarkan oleh Abu daud, Dia berkata yang dimaksud oleh Nabi saw adalah berbantahan mengenai segala hal yang berkenaan dengan Al-Qur’an.

Dari Amir Bin Shu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata: Rasulullah saw mendengar ada sekelompok orang yang sedang memperdebatkan Al-Qur’an. Maka kemudian Nabi saw berkata kepada para sahabatnya, “Celakalah orang-orang sebelum kalian yang telah melakukan hal itu yaitu memperdebatkan kitab-kitab Allah dan ayat-ayat Al-Qur’an. Karena sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan untuk saling menguatkan antara ayat yang satu dengan ayat lain, maka janganlah kamu mendustakan ayat yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, segala hal yang kalian ketahui dari Al-Qur’an maka katakanlah, dan

segala hal yang tidak kalian ketahui darinya maka serahkanlah kepada yang mengetahui.”

Imam Abu Malik mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Harith bin Qais As Sahmi yang merupakan salah seorang yang suka memperdebatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lain.

IV

Manusia adalah makhluk perubahan, subyek sekaligus obyek. Sebelum diciptakan pun, Allah Maha Tahu betapa manusia kelak merusak. Sebelum diciptakan pun, manusia sudah digugat oleh malaikat dengan dakwaan membuat kerusakan di muka bumi. Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali pula direndahkan. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam (*taskhir*). Namun, posisi ini bisa merosot ke tingkat yang paling rendah dari segala yang rendah (*asfala safilin*).

Gambaran kontradiktif menyangkut keberadaan manusia itu menandakan bahwa makhluk yang namanya manusia itu unik, makhluk yang serba dimensi, ada di antara predisposisi negatif dan positif. Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia, yaitu *al-bashar*, *al-insān*, dan *al-nās*.

Memang Allah swt dalam menciptakan manusia supaya mereka saling berkomunikasi, sebagai makhluk sosial bukannya individual, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya serta saling tolong menolong. Namun tidak jarang komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu justru menyebabkan perdebatan akibat selisih paham sehingga menjadikan komunikasi yang tidak lagi bisa dibilang sehat dan wajar.

Bagaimanapun sebagaimana telah disinggung pada bab II bahwa manusia merupakan makhluk yang secara fitrahnya memang paling banyak memperdebatkan segala sesuatu. Sebagaimana telah tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

92

dan Sesungguhnya Kami telah meriwayatkan berbagai macam kisah untuk mereka sebagai pelajaran bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Debat memang sangat berguna dan sangat efisien sekali bagi seseorang terlebih-lebih bagi para pencari kebenaran, namun terkadang debat juga harus kita hindari demi kemaslahatan bersama.

Debat terbagi menjadi dua yaitu debat yang baik dan debat yang tercela. Debat yang baik tentu yang menggunakan rasio yang dapat diterima, punya argumen yang kuat, dan menggunakan dalil yang tepat sehingga tidak menimbulkan perselisihan yang menjurus pada permusuhan dan perpecahan. Adapun debat yang tercela adalah debat yang tidak menggunakan metode perdebatan yang baik dan cenderung menunjukkan sikap emosional dan tidak lagi bisa diterima logika.

Sering kali lidah kelu dan gatal sekali, ingin selalu berdebat dan mendebat seseorang. Didukung dengan nafsu yang selalu mensupport untuk mengalahkan, melemahkan, menghancurkan dan mematahkan orang lain serta menjadi merasa lebih unggul.

V

Adapun kesimpulan dari tesis berjudul *Mujādalah Orang Kafir dalam Al-Qur'an* ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memaparkan secara jelas dalam beberapa ayat mengenai perdebatan orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan redaksi kata yang memiliki arti perdebatan (pembantahan) yaitu *ḥujjah*, *jādala*, dan *khāṣama*. Namun telah dijelaskan bahwa dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi masalah pada ayat-ayat yang memiliki redaksi kata *jādala* saja, dengan mengambil sample sebanyak 16 ayat dari 22 ayat yang menggunakan kata dasar *jādala* tersebut. Ayat-ayat itu menunjukkan betapa sejak dahulu kala orang-orang kafir dari berbagai kaum banyak melakukan perdebatan terhadap Allah dan ayat-ayatNya melalui para Nabi dan Rasul. Selain itu ayat-ayat tersebut juga menjelaskan bagaimana mereka menghina Allah dan ayat-ayatNya dengan perdebatan yang batil, tanpa alasan yang kuat, dan menantang datangnya azab atas perdebatan (pembantahan) mereka itu. Sehingga pada beberapa ayat dijelaskan bagaimana azab Allah menimpa orang-orang kafir tersebut.

2. Setelah menganalisa ayat-ayat serta penafsiran yang berkenaan dengan judul tugas akhir ini, maka penulis menyimpulkan beberapa kandungan yang termuat dalam kerangka pembahasan yaitu sebagai berikut:
 - a. Berdebat merupakan fitrah manusia sebagaimana disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 54.
 - b. Bahwa pada setiap zaman diutusnyanya masing-masing Nabi dan Rasul, pasti terdapat kaum yang memperdebatkan tentang keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Sebagai contoh adalah perdebatan kaum Nabi Muhammad saw terhadap keberadaan Al-Qur'an yang dianggap sebagai dongeng belaka.
 - c. Allah tetap memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang baik, walaupun orang-orang kafir selalu mencari celah agar kaum muslim meladeni perdebatan mereka dengan cara yang batil.
 - d. Azab Allah diperuntukkan bagi siapa saja yang memperdebatkanNya dan ayat-ayatNya. Hal tersebut dapat dilihat pada ayat-ayat yang telah menjelaskan bagaimana Allah menurunkan azab bagi kaum-kaum terdahulu.